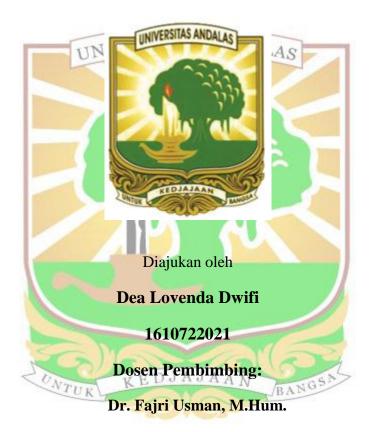
ANALISIS SIMBOL DALAM TRADISI *BOTATAH* DI NAGARI LANSEK KADOK KABUPATEN PASAMAN:

TINJAUAN SEMIOTIK

Skripsi ini Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora



M. Yunis, S.S., M.Hum.

Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas
Padang

2020

ABSTRAK

Dea Lovenda Dwifi, 1610722021, "Analisis Simbol dalam Tradisi *Botatah* di Nagari Lansek Kadok Kabupaten Pasaman: Tinjauan Semiotik". Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas. Padang. Pembimbing I: Dr. Fajri Usman, M. Hum, dan Pembimbing II: M. Yunis, S.S, M. Hum.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu apa sajakah prosesiprosesi dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah*? dan apa sajakah makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah*? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah* dan menganalisis makna simbol-simbol dalam tradisi *botatah*.

Metode dan teknik yang digunakan terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik dasarnya adalah teknik sadap dan teknik lanjutannya adalah Teknik Simak Libat Cakap (SCL), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam tahap analisis data, digunakan metode padan referensial dan metode padan translational dengan teknik dasarnya adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Selanjutnya, dalam tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 32 simbol dari 13 prosesi dalam tradisi botatah. Prosesi-prosesi tersebut diantaranya prosesi boinei, prosesi monyiriah, prosesi mombontang lapiak tatah, prosesi moombuih, prosesi moota omeh, prosesi bojojak tanah, prosesi monjulang, dan lain-lainnya. Berdasarkan prosesi tersebut, terdapat simbol-simbol yang dianatarnya daun inai yang dihaluskan, warna merah setelah memakai inai, siriah longkok, lapiak tatah, angka tujuh pada bungo tujuah rupo, bungo golinggang, bungo koroteh, bungo asoka, bungo kotuak, bungo matahari, betiah, boreh kuniang, warna merah, warna ungu, warna kuning, dan warna merah muda yang melatarbelakangi bungo 7 rupo, mantra, menaburkan boreh kuniang, omeh, kata 'tatah', angka tujuh prosesi monatah, tanah, bojojak tanah, monjulang anak, makan sopuluik boreh rondang, dan lain-lainnya. Terdapat makna pada simbol-simbol tersebut, diantaranya pada simbol daun inai yang dihaluskan bermakna suatu penawar bagi si anak untuk menghilangkan biso (racun) di tanah, simbol omeh bermakna suatu yang bernilai tinggi, sama halnya dengan keturunana raja yang memiliki derajat tinggi, dan simbol tatah bermakna ajakan untuk belajar berjalan pada si anak, serta menyampaikan penawar yang bertujuan untuk memindahkan pantangan tanah dan penyakit pada si anak ke *lapiak tatah*.

Kata Kunci: tradisi botatah, simbol, semiotik, dan makna.